

Perubahan Sosial Akibat Modernisasi Pada Komunitas Petani Padi Di Gampong Lingom Kabupaten Aceh Besar

Zakiratul Hanim & Ibnu Phonna Nurdin¹

Universitas Syiah Kuala, Indonesia

Abstract

The presence of agricultural modernization in people's lives changes the traditional agricultural process to modern agriculture, apart from that it also causes social changes among farming communities when using modern machines. This research aims to analyze and describe the beginning of modernization in the rice farming community in Gampong Lingom, Indrapuri District, Aceh Besar Regency. This research focuses on the social change that occurs. This research uses modernization theory according to Raillon (1989) which discusses transformation in the economic, sosio-cultural and environmental fields. This research is qualitative research with a case study method, data collection techniques using observation, interviews, documentation, and 9 informants, informants were selected using the purposive sampling method. The research results show that the presence of agricultural modernization can make farmers' work easier, the agricultural process is fast, saves agricultural coast and also does not use human labor, but it also has several negative impacts on the rice farming community, which can be seen from the economic sector which includes changes in livelihood patterns, systems bartering is starting to disappear, the environmental sector which includes rice productivity is decreasing and land degradasion is occurring and the socio-cultural sector which includes khanduri blang, cok uroe customs and confrontations between brokers. There are also social problems is role of kejruen blang is not optimal.

Keywords: *Farmers Community, Modernization, Social Change.*

Abstrak

Hadirnya modernisasi pertanian dalam kehidupan masyarakat mengubah proses pertanian tradisional menuju pertanian modern, selain itu juga menyebabkan perubahan sosial dikalangan masyarakat petani saat menggunakan mesin modern tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai awal mula masuknya modernisasi dan proses perubahan sosial akibat hadirnya modernisasi pada komunitas petani padi di Gampong Lingom, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini berfokus kepada perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat petani saat masuknya modernisasi pertanian. Penelitian ini menggunakan teori modernisasi menurut Raillon (1989) yang membahas transformasi di bidang ekonomi, bidang sosial kultural dan lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan informan berjumlah 9 orang. Informan dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hadirnya modernisasi pertanian dapat memudahkan pekerjaan petani. Proses pertanian yang cepat, lebih menghemat biaya pertanian dan juga tidak memakai tenaga manusia, tetapi juga menimbulkan beberapa dampak negatif bagi komunitas petani padi yaitu terlihat dari bidang ekonomi yang meliputi perubahan pola nafkah, sistem barter mulai hilang. Bidang lingkungan yang meliputi produktivitas padi menurun dan terjadinya degradasi lahan, dan bidang sosial kultural yang meliputi *khanduri blang*, adat *cok uroe* dan terjadinya konfrontasi antar makelar dan peran *keujruen blang* tidak optimal.

Kata kunci: Komunitas petani, Modernisasi, Perubahan sosial.

¹ iphonna@usk.ac.id

Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional (Surya, 2013). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang penduduknya sangat bergantung pada sektor pertanian, penduduk yang berada di Negara ini salah satu pendapatannya bersumber dari sektor pertanian, dan mayoritas masyarakat di wilayah pedesaan di seluruh Indonesia bekerja di sektor pertanian. Dalam hal ini sektor pertanian terbagi menjadi beberapa subsektor, diantaranya subsektor pertanian, subsektor peternakan, subsektor perikanan, dan subsektor perkebunan. Menurut data dari pemerintah provinsi Aceh, 30% dari luas daratan Aceh merupakan lahan perkebunan dan pertanian, penduduk Aceh berjumlah sekitar 5 juta, 70% diantaranya tinggal di pedesaan yang bekerja sebagai petani. Oleh karena itu sektor pertanian menjadi salah satu pendorong andalan bagi pertumbuhan ekonomi Aceh (Syafiqurrahman et al., 2020). Kabupaten Aceh Besar sendiri memiliki luas lahan persawahan pada tahun 2024 yaitu 25.692 hektare, yang terdiri dari 8.770 hektar sawah tadah hujan dan 16.904 hektare sawah irigasi (BPS, 2024).

Salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani ialah Kabupaten Aceh Besar khususnya di Kecamatan Indrapuri. Kecamatan Indrapuri Memiliki jumlah Gampong sebanyak 52 dan total penduduknya ialah 23.788 jiwa (BPS, 2023). Salah satu Gampong yang ada di Kecamatan Indrapuri ialah Gampong Lingom yang masyarakatnya mayoritas sebagai petani. Saat ini, perubahan sosial pada masyarakat petani padi di Gampong terjadi secara cepat akibat kehadiran modernisasi.

Modernisasi sendiri tidak lepas dari penggunaan teknologi, Neil Smelser (2010) dalam (Umar, 2021) melukiskan modernisasi sebagai transisi multidimensional yang meliputi 6 (enam) bidang, yaitu: Pertama, bidang ekonomi berarti (a) mengakarnya teknologi dan ilmu pengetahuan; (b) bergerak dari pertanian subsistensi ke pertanian komersial; (c) penggantian tenaga hewan dan manusia oleh energi benda mati dan produksi mesin; (d) berkembangnya bentuk pemukiman urban dan konsentrasi tenaga kerja di tempat tertentu. Kedua, di bidang politik, ditandai oleh transisi dari kekuasaan suku ke sistem hak pilih, perwakilan, partai politik dan kekuasaan demokratis. Ketiga, di bidang pendidikan meliputi penurunan angka buta huruf dan peningkatan perhatian pada pengetahuan, keterampilan dan kecakapan. Keempat, di bidang agama ditandai oleh sekularisasi. Kelima, di bidang kehidupan keluarga ditandai oleh berkurangnya peran ikatan kekeluargaan dan makin besarnya spesialisasi fungsional keluarga, dan Keenam, di bidang stratifikasi berarti penekanan pada mobilitas dan prestasi individual ketimbang pada status yang diwarisi. Modernisasi yang merambah ke semua sektor kehidupan manusia juga tidak terlepas dari pengaruhnya dibidang pertanian (Syam & Taher, 2023). Menurut (Djoh, 2018) dimana menyebutkan bahwa modernisasi telah membawa perubahan sistem sosial budaya dalam kehidupan masyarakat tani di Desa Kambata Tana. Selain itu adanya modernisasi membuat kurangnya kebutuhan tenaga kerja, karena tenaga manusia sudah digantikan oleh tenaga mesin.

Masuknya modernisasi sudah mengganti alat- alat tradisional semacam bajak ani, arit, serta kerbau buat aktivitas pertanian, sehingga tidak terdapat lagi di masa ini (Yudha et al., 2023). Menurut (Purwantini & Susilowati, 2018) Sebagian buruh panen tersisihkan oleh penggunaan

Perubahan Sosial Akibat Modernisasi Pada Komunitas Petani Padi Di Gampong Lingom Kabupaten Aceh Besar

alsintan yang berdampak terhadap perubahan kelembagaan usaha tani padi, khususnya kelembagaan penguasaan lahan dan tenaga kerja (sistem pengupahan). Kondisi tersebut terlihat dari berkurangnya penyakapan lahan, sistem ceblok, dan bagian bawon tenaga kerja. Hal ini juga terjadi di Gampong Lingom, Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Dahulu melakukan proses pertanian menggunakan alat-alat seperti traktor roda dua, kerbau, alat semprot manual, menggunakan tenaga manusia dalam proses pemotongan padi dan pengangkutan padi untuk di rontokkan bijinya, dan menggunakan mesin perontok padi. Modernisasi pada petani padi terlihat mulai dari tahun 2008. Bentuk bentuk modernisasi komunitas petani padi Gampong Lingom ialah : Penggunaan traktor roda 2 dan roda 4, menggunakan traktor untuk meratakan tanah, menggantikan tenaga kerbau, menggunakan alat penyemprot listrik dan menggantikan tenaga manusia dengan mesin pemotongan padi. Penggunaan alat-alat modern tersebut tanpa disadari menimbulkan berbagai masalah yang di hadapi oleh masyarakat seperti tenaga manusia yang tidak lagi dibutuhkan. Penggunaan mesin pemotongan padi yang cukup besar juga dapat menyebabkan kerusakan lahan, kerusakan pada pembatas tanah sawah sehingga pada masa mendatang menyebabkan tanah menjadi kurang subur.

Penelitian ini menggunakan teori modernisasi menurut Railon dalam (Hatu & Hatu, 2022) bahwa modernisasi merupakan suatu proses transformasi di segala bidang seperti bidang politik, bidang ekonomi, bidang sosial kultural dan lainnya, dimana berbagai perubahan-perubahan yang merombak dasar, susunan dan corak masyarakat lama, yang statis dan terbelakang yang bersifat tradisional agraris dan sebagai akibat perubahan, lahirlah masyarakat baru, yang dinamis dan progresif yang bersifat industrial rasional. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini berniat mengungkapkan bentuk serta proses perubahan sosial akibat modernisasi pada komunitas petani padi Gampong Lingom? Dan menganalisis bentuk perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, khususnya pada pertanian padi di Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.

Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut (Yona, 2006) penelitian kasus digunakan sebagai disain penelitian kualitatif untuk mengevaluasi kejadian atau situasi dalam dunia nyata (*real situation*). Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif Sidiq & Choiri dalam (Nizam et al., 2024). Dengan metode ini, peneliti ingin menggambarkan, mendeskripsikan serta menganalisis permasalahan yang telah diteliti secara maksimal dan cermat. Pendekatan ini mampu mendeskripsikan serta menjawab seluruh permasalahan mengenai perubahan sosial akibat modernisasi pertanian dalam komunitas petani padi Gampong Lingom. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi dan wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang dengan kriteria sebagai pengurus dan anggota didalam komunitas petani padi yang telah bekerja lebih dari 10 tahun

sebagai petani padi. Selain itu, Kepala desa juga menjadi informan pada penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi : reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Gampong Lingom

Gampong Lingom merupakan salah satu Gampong yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar, jarak Gampong Lingom dengan Ibu Kota Kecamatan \pm 5 km, sedangkan jarak dengan Ibu Kota Kabupaten \pm 21 km. apabila kita lihat sepiintas lalu, maka Gampong Lingom merupakan Gampong yang sangat indah dan Gampong yang berpotensi, dimana Gampong ini dikelilingi oleh area persawahan perkebunan yang terletak di pinggir jalan provinsi. Masyarakat Gampong Lingom sendiri kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani, karena mempunyai lahan pertanian yang cukup luas diarea Gampong. Berdasarkan hasil investigasi, ditemukan bahwa pembahasan mengenai awal mula masuknya modernisasi pertanian dan beberapa perubahan sosial yang terjadi dalam komunitas petani Gampong Lingom yang di sebabkan oleh kehadiran mesin modern dari modernisasi pertanian masuk pada awal tahun 2008.

Awal mula masuknya modernisasi pertanian

Seiring perkembangan zaman dan temuan teknologi yang lebih canggih, untuk memudahkan segala pekerjaan manusia sehingga terciptanya alat modern salah satunya dalam bidang pertanian. Hadirnya modernisasi pertanian khususnya dalam perdesaan yang awalnya menggunakan alat-alat tradisional dan bergantung pada tenaga manusia. Namun kini telah mengalami perubahan mendasar. Perubahan tersebut terlihat dari kehidupan komunitas petani yang berada di wilayah sekitar hingga pada penggunaan alat-alat dalam pekerjaan pertanian. Perubahan dalam pekerjaan di bidang pertanian yaitu dengan masuknya alat-alat pertanian yang canggih yang berdampak pada ketergantungan terhadap tenaga manusia bukan menjadi prioritas.

Alat-alat modern yang digunakan sebagai alat pertanian meliputi: pembajak sawah, penanaman padi, pemotongan padi dan penyemprot padi. Selain alat-alat modern, perubahan juga terjadi dari penggunaan bibit padi, penggunaan pupuk dan penggunaan pestisida dalam pertanian. Pada awalnya, ketua kelompok tani menawarkan penggunaan alat modern kepada petani lainnya. Penawaran tersebut memperlihatkan keuntungan saat pengoperasian teknologi tersebut seperti menghemat tenaga, biaya dan waktu dalam proses pertanian. Oleh karena itu, saat ini masyarakat tani mulai tertarik menggunakannya. Perubahan proses pertanian masyarakat dengan menggunakan teknologi modern ini diharapkan agar pertanian lebih baik dan padi yang di hasilkan lebih berkualitas sehingga petani mendapatkan hasil jual yang tinggi.

Masuknya alat-alat pertanian modern diawali dengan masuknya mesin traktor yaitu sekitaran tahun 2008. Tak lama berselang, beberapa bulan kemudian masuk mesin perontok padi, yang digunakan untuk memisahkan biji padi dan batangnya. Masuknya mesin traktor berupaya

Perubahan Sosial Akibat Modernisasi Pada Komunitas Petani Padi Di Gampong Lingom Kabupaten Aceh Besar

menggantikan peran kerbau/langgai yang digunakan untuk membajak sawah. Pada tahun 2018, alat mesin menanam dan pemotongan padi hadir ditengah masyarakat Gampong Lingom. Masuknya alat teknologi canggih tersebut dalam komunitas petani menimbulkan berbagai persoalan yaitu daya tarik masyarakat menggunakan mesin tersebut tidak besar. Hal ini disebabkan karena banyak permasalahan dikala berlangsungnya uji coba teknologi tersebut seperti penanaman padi yang menggunakan bibit terlalu kecil sehingga menyebabkan padi yang terendam air dan dimakan oleh keong sawah. Hal ini memakan waktu petani yang mesti menanam kembali padi tersebut. Mesin pemotongan padi juga menimbulkan berbagai permasalahan seperti padi yang berpotensi tumpah, batang dan banyaknya binatang kecil masuk kedalam karung saat proses pemotongan. Berbagai permasalahan timbul akibat penggunaan teknologi tersebut. Namun, masyarakat tetap saja tertarik menggunakan teknologi tersebut karena proses pemanenan begitu cepat sehingga hasil panen dapat langsung dijual pada hari itu juga. Dengan kata lain, penggunaan teknologi modern dalam proses pertanian kini menghilangkan keterlibatan tenaga manusia. Alat-alat pertanian yang saat ini digunakan oleh komunitas petani Gampong Lingom ialah, mesin traktor baik yang 2 roda atau yang 4 roda, mesin traktor yang meratakan rumput, mesin pemotongan padi, mesin penggiling padi dan penyemprot listrik. Penggunaan alat-alat modern tersebut menggantikan alat-alat tradisional yaitu langgai, sabit/kleung, penyemprot manual dan lesung sehingga menyebabkan alat-alat tersebut mulai hilang dalam komunitas petani padi Gampong Lingom. Saat ini, dengan hadirnya alat-alat pertanian modernisasi membuat masyarakat cenderung melakukan pekerjaan sendiri-sendiri, karena mereka cukup mengandalkan mesin dan tidak membutuhkan lagi bantuan sesama masyarakat. Meskipun saat menggunakan alat tersebut mengeluarkan biaya untuk menyewa (milik perseorangan), komunitas petani padi tetap mengutamakan menggunakan alat tersebut dibandingkan tenaga manusia.

Penggunaan bibit perusahaan

Penggunaan bibit perusahaan oleh masyarakat sudah lama dijalankan yaitu sebelum masuknya mesin pemotongan padi. Masyarakat menggunakan bibit tersebut disebabkan rasa penasaran dengan kualitasnya. Masyarakat mengganti bibit lokal tersebut ke bibit perusahaan dengan harapan mendapatkan bibit baru yang lebih berkualitas dan hasil panen yang melimpah. Meskipun ketua tani pernah membagikan bibit padi *iepari* kepada setiap rumah tangga (bibit yang berasal dari pemerintah), masyarakat kurang tertarik dengan padi tersebut karena kualitasnya tidak unggul (cepat tumbang jika ada angin dan juga biji padi yang terlalu sedikit). Sehingga banyak masyarakat yang tidak menggunakan jenis bibit tersebut dan memilih membeli dari toko toko yang menyediakan bibit padi. Kebanyakan masyarakat petani padi saat ini menggunakan bibit yang didapatkan dari perusahaan baik bibit kecil ataupun besar yaitu bibit padi *mustajap*, *blerang*, *ramus* dan lain sebagainya. Lambat laun, permasalahan menggunakan bibit perusahaan terlihat juga diantaranya: batang padi yang tidak memiliki biji padi yang banyak dan keterlambatan panen.

Penggunaan pupuk kimia

Awal mula penggunaan pestisida dimulai setelah masuknya mesin traktor, tetapi saat itu

belum banyak masyarakat yang menggunakannya karena pada dasarnya untuk obat-obatan dan pupuk organik pada masyarakat berasal dari kotoran hewan ternak dan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar. Penggunaan bahan-bahan tradisional tersebut lama-kelamaan mulai sulit didapatkan akibat kelangkaan. Agar terlindungi dari wabah penyakit dan serangan hama, penggunaan pestisida terus digunakan hingga saat ini oleh masyarakat. Untuk mendapatkan pestisidasi tersebut, petani padi harus masuk kedalam kelompok tani . Selain itu petani juga dapat membeli di warung-warung sekitar. Penggunaan pestisida dalam pertanian dimulai saat penaburan bibit hingga panen hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan hasil panen yang baik dan melimpah, penggunaan pestisida tersebut tergantung pada permasalahan dan kebutuhan tanaman padi.

Perubahan sosial akibat modernisasi

Menurut (Edi Rismanto et al., 2024) perubahan sosial memang menjadi suatu keniscayaan dalam kehidupan masyarakat, hal ini tidak lepas dari berbagai faktor yang mendukung terjadinya perubahan sosial diantaranya bertambahnya jumlah penduduk serta perkembangan teknologi yang semakin maju. Ada beberapa akibat yang ditimbulkan dari hadirnya modernisasi ini yang berdampak langsung pada komunitas petani padi yaitu pada bidang ekonomi bidang lingkungan dan bidang sosial kultural.

1. Ekonomi

Perubahan dalam bidang ekonomi dari hadirnya modernisasi pertanian terlihat dalam beberapa proses pelaksanaan pertanian oleh masyarakat yaitu: Hilangnya sistem barter. Barter merupakan proses pertukaran yang dilakukan oleh masyarakat, yang ditukarkan baik benda maupun dengan menggunakan jasa, sistem barter tidak memakai perantara uang. Menurut (Nurdin, 2018) Proses barter tergantung dari kesediaan petani, apabila memerlukan barang yang ditukar, maka petani melakukan barter. Dalam dunia pertanian sistem barter terlihat dalam masyarakat yaitu saat melakukan pemilihan bibit dengan cara menukarnya sesama tetangga, cara penukaran tersebut dengan meminta bibit yang akan ditanami oleh masyarakat kemudian akan ditukarkan baik dengan bibit padi. Sistem barter yang mulai hilang dalam masyarakat petani ialah sistem barter bibit padi, yang dilakukan pada saat proses hendak turun kesawah. Biasanya sistem barter dilakukan dengan memilih bibit yang cocok dari tetangga kemudian ditukar dengan membawa 1 karung padi yang akan di tukar dengan 1 karung bibit juga. Jika yang meminta bibit tidak memiliki hasil padi yang bagus untuk ditukar, maka dapat mengganti pada saat proses pemanenan selanjutnya ataupun menggantinya dengan uang sebanyak harga beli padi yang ditukarkan. Namun saat ini, sistem barter mulai hilang dari masyarakat disebabkan masyarakat lebih memilih membeli padi dan tidak lagi menukarnya dengan padi, melainkan mengantikannya dengan uang. Hal tersebut memperlihatkan bahwa telah mudarnya sistem barter yang telah bertahan lama pada saat dahulu di komunitas petani padi. Alasan terjadinya hal ini karena masyarakat lebih membutuhkan uang dari pada menunggu untuk penukaran bibit. Hilangnya sistem barter dalam masyarakat juga menyebabkan hilangnya bibit lokal yang ada pada masyarakat sekitar, karena untuk tiap

tahunnya masyarakat akan membeli varietas bibit baru dari perusahaan sehingga lama kelamaan bibit lokal akan ditinggalkan dan bahkan hilang. Selain itu, mudarnya sistem barter berakibat pada kohesivitas sosial pada sesama anggota komunitas petani semakin berkurang.

2. Lingkungan

Selain bidang ekonomi perubahan akibat modernisasi juga berdampak kepada lingkungan masyarakat petani yaitu:

a. Produktivitas padi menurun

Produktivitas pertanian merupakan perbandingan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan) dengan luas lahan atau biaya yang dikorbankan (Berlina & Murni, 2014). Produktivitas dapat dilihat pada saat proses pemanenan berlangsung baik mendapatkan hasil yang bertambah naik atau hasil yang menurun. Penurunan produktivitas padi ini terlihat dari tahun-tahun sebelumnya yang mana padi mengalami penurunan sekitar 3-7 karung per lahannya. Menurunnya pendapatan dari padi tersebut disebabkan karena lahan masyarakat terserang hama, wabah penyakit, pemilihan bibit padi yang tidak berkualitas dan juga tanah yang mulai kehilangan kesuburannya yang disebabkan karena terus menerus memproduksi padi. Produktivitas padi berkurang juga dapat disebabkan oleh rendahnya pemberian pupuk, belum efektifnya pengendalian hama penyakit, penggunaan pestisida dalam jangka waktu panjang dan bibit padi kurang bermutu semakin memperparah berkurangnya produktivitas hasil panen. Hal ini terjadi akibat cepatnya proses pelaksanaan pertanian sehingga sebagian masyarakat belum siap untuk menyiapkan lahan pertanian baru sehingga menyebabkan produktivitas padi menurun.

a. Degradasi Lahan

Lahan terdegradasi adalah lahan pertanian yang produktivitasnya telah menurun akibat kondisi lahan khususnya tanah permukaannya (*top soil*) telah memburuk (Wahyunto & Dariah, 2014). Lahan yang sering dimanfaatkan dan terus menerus dipakai oleh masyarakat ialah lahan pertanian, terlihat dari proses pertanian saat ini dilakukan dengan sangat cepat karena adanya bantuan dari mesin modern dalam pertanian. Masyarakat petani saat ini bisa melakukan pemanenan selama 2 kali dalam setahun, hal ini jika kita lihat sangat menguntungkan bagi para petani, namun dibalik keberuntungan dari hadirnya mesin tersebut juga membuat degradasi lahan atau kerusakan lahan yang begitu besar terhadap lahan pertanian. Hadirnya mesin modern tersebut selain memudahkan pekerjaan para petani juga menimbulkan permasalahan seperti rusaknya pembatas-pembatas sawah yang disebabkan oleh mesin traktor, sehingga masyarakat harus membuat pembatas sawah seperti sedia kala. Proses pembuatan kembali juga mengalami kendala seperti proses pembuatan tidak rapi dan kadang kala tidak tepat ukuran dalam pembuatan tanah pembatas tersebut. Sehingga pembatas yang dibuat miring tidak sesuai dan melewati batas yang seharusnya dan berdampak terjadinya keributan antara pemilik lahan sebelah mengenai pembatas sawah tersebut. Selain itu, penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang cukup sering dan masuknya mesin pemotongan padi saat hujan akan membuat tanah

sawah semakin becek Hal ini dapat menyebabkan mesin traktor akan terjebak dan harus ditarik menggunakan traktor lainnya. Secara langsung hal itu berdampak pada tanah sawah semakin dalam dan sulitnya proses penanaman yang dilakukan oleh petani padi karena badan petani masuk cukup dalam ke lahan persawahan dan juga semakin sulit bergerak saat proses penanaman padi.

2. Sosial Kultural

Perubahan akibat hadirnya modernisasi juga berdampak terhadap sosial kultural. Sosial kultural disini ialah kearifan lokal yang ada dalam masyarakat petani, yaitu:

a. Pergeseran Pola Nafkah

Modernisasi yang terjadi di dalam komunitas petani mengubah pola nafkah yang terbentuk. Dahulu, sebelum masuknya modernisasi mayoritas masyarakat bekerja dalam kegiatan pertanian sebagai pembajak sawah menggunakan kerbau atau lembu, buruh pemotongan padi, pengangkutan padi yang sudah di potong, perontokkan padi dan pengangkutan gabah, semua pekerjaan tersebut dilakukan oleh masyarakat sekitar sehingga masyarakat mendapatkan penghasilan untuk keluarganya pada saat musim pertanian berlangsung. Masuknya modernisasi pertanian, mengubah spesialisasi pekerjaan pada komunitas petani padi. Pekerjaan yang awalnya dilakukan oleh komunitas petani menggunakan tenaga masyarakat saat ini sudah digantikan oleh mesin yang canggih. Hal ini berdampak bagi keberlangsungan kehidupan petani kecil dan buruh tani yang menggantungkan kehidupannya dalam kegiatan pertanian. Perubahan tersebut membuat mereka kehilangan lahan pekerjaan dan sumber mata pencaharian utama, sehingga mereka mencari pekerjaan lain yaitu: sebagai kuli bangunan dan pekerjaan serabutan lainnya.

b. *Khanduri blang*

Khanduri blang merupakan suatu aktivitas adat istiadat yang dilakukan oleh para petani dengan tujuan berdoa bersama di area persawahan dan melaksanakan acara makan bersama dengan harapan tanaman padi dijauhkan dari wabah penyakit dan serangan hama, sehingga hasil panen yang didapatkan bagus dan melimpah. *Khanduri blang* sendiri rutin dilaksanakan oleh masyarakat petani baik saat hendak turun kesawah ataupun saat padi mulai berbunga dan berbuah, waktu pelaksanaannya sesuai dengan kesepakatan masyarakat bersama.

Adat istiadat pelaksanaan *khanduri blang* mulai memudar karena komunitas petani Gampong Lingom saat ini mulai berpikir rasional, dan tidak percaya lagi akan pantangan-pantangan dari pelaksanaan *khanduri blang*. Pantangan-pantangan seperti dilarang membawa mie saat proses *khanduri blang*, karena dipercaya akan mendatangkan tikus yang banyak yang dapat memakan tanaman padi. Kemudian larangan pergi kesawah selama 3 hari setelah dilakukan proses *khanduri blang* juga tidak dijalankan oleh komunitas petani. Kemudian terkait larangan membawa pulang makanan sisa saat proses *khanduri blang*, hal tersebut dimaknai agar hama seperti tikus yang akan memakan makanan sisa tersebut dan tidak memakan tanaman padi. Namun semua pantangan tersebut mulai dilanggar dan kebanyakan komunitas petani saat ini

mulai tidak percaya lagi. Selain itu, saat ini terlihat mayoritas anak muda tidak lagi mengikuti proses *khanduri blang* dikarenakan tempat pelaksanaan *khanduri blang* yang berada di tengah sawah dalam kondisi terik dan memakan waktu yang lama. Hal tersebut membuat kurangnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan *khanduri blang* yang ditakutkan akan membuat proses *khanduri blang* lama kelamaan akan semakin sedikit yang mengikutinya dan perlahan-lahan mulai memudar. Hal ini seperti yang disampaikan oleh (Nurdin et al., 2023) bahwa Tanpa adanya regenerasi petani muda yang mampu melanjutkan usaha, dapat dipastikan usaha pertanian tidak akan berjalan di masa mendatang.

Khanduri blang sendiri memiliki manfaat tersendiri bagi para komunitas petani, yaitu sebagai kearifan lokal tolak bala dan keberkatan. Tolak bala yang dimaksud ialah bala terhadap tanaman padi yaitu, serangan hama, wabah penyakit dan kekeringan. Dengan dilakukannya *khanduri blang*, malapetaka tersebut di harapkan menjauh dari tanaman padi. Bentuk implementasi tolak bala pada *khanduri blang* yaitu dilakukannya proses berdoa bersama untuk keselamatan terhadap tanaman padi serta hasil panen tanaman padi di jauhkan dari semua penyakit hama.

c. Adat Cot uroe

Adat Cok uroe merupakan suatu kegiatan tolong menolong antar komunitas petani dalam pengelolaan persawahan. Tolong menolong ini berupa saling membantu menanam, memotong padi di sawah orang lain. *Adat cot uroe* dalam komunitas petani Gampong Lingom memang sudah ada sejak awal pertanian, hal tersebut dilakukan untuk menghemat pengeluaran dalam proses pertanian. *Cot uroe* dilakukan oleh komunitas dengan terbagi beberapa kelompok, dan dilakukan saat proses penanaman, pencabutan rumput di lahan persawahan dan juga saat proses pemotongan padi. Setiap kelompok *cot uroe* berjumlah sekitaran 5 sampai 8 orang. Proses *cot uroe* tidak dibayar dengan uang melainkan menggantinya dengan tenaga. *Adat cot uroe* sangat membantu para petani karena dapat meringankan biaya pada saat proses pertanian. Namun kehadiran alat modernisasi pertanian mengakibatkan proses pertanian sudah digantikan oleh tenaga mesin sehingga membuat sistem *cot uroe* dalam proses pertanian semakin berkurang. *Adat cot uroe* saat ini hanya dapat dilakukan pada saat proses penanaman padi karena proses penanaman padi masih menggunakan tenaga manusia. Penggunaan alat-alat pertanian modern ini membuat komunitas petani saat ini dalam proses pertanian sudah lebih memilih menggunakan mesin-mesin modern tersebut sehingga *Adat cot uroe* mulai menghilang. Terkikisnya kearifan lokal di pedesaan berdampak pada berkurangnya kohesivitas sosial antar masyarakat. *Adat cot uroe* mulai menghilang saat ini terlihat pada saat proses pemotongan padi, sehingga sangat berdampak pada petani kecil, karena harus mengeluarkan biaya pada saat proses pemotongan padi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas komunitas petani padi Gampong Lingom setelah melakukan proses pemanenan padi langsung menjual semua hasil padinya untuk membayar biaya pemotongan padi menggunakan mesin modern.

d. Konfrontasi dalam Komunitas Petani

Kondisi ini sering menyebabkan terjadinya perpecahan dalam masyarakat. Perpecahan yang terjadi bisa karena perbedaan pendapat ataupun persaingan dan perebutan suatu hal di tengah masyarakat. Konfrontasi dalam proses pertanian terlihat pada saat proses pelaksanaan pertanian terkait sempitnya lahan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Hal ini menyebabkan perpecahan dalam masyarakat untuk mencari pekerjaan saat proses pertanian berlangsung. Konfrontasi yang terjadi dalam komunitas petani padi Gampong Lingom disebabkan karena perebutan lahan pekerjaan, karena menyebabkan persaingan, perpecahan dalam komunitas petani hingga berujung konflik. Konfrontasi juga terjadi pada sesama makelar pertanian. yang disebabkan oleh perebutan lahan pertanian untuk menurunkan alat pemotongan padi.

e. Peran *Keujreun Blang* belum optimal

Berdasarkan (Qanun No 10 Tentang Lembaga Adat, 2008) yang mana *keujruen blang* memiliki tugas yaitu (1) menentukan dan mengkoordinasikan tata cara turun ke sawah; (2) mengatur pembagian air kesawah petani; (3) membantu pemerintah dalam bidang pertanian; (4) mengkoordinasikan *khanduri* atau upacara lainnya yang berkaitan dengan adat dalam usaha pertanian sawah; (5) memberi teguran atau sanksi kepada petani yang melanggar aturan-aturan adat *meugoe* (bersawah) atau tidak melaksanakan kewajiban lain dalam sistem pelaksanaan pertanian sawah secara adat; dan (6) menyelesaikan sengketa antar petani yang berkaitan dengan pelaksanaan usaha pertanian sawah. Gampong Lingom sendiri mempunyai seorang *keujruen blang* yang bertugas menyelesaikan dan mengontrol semua permasalahan dan *khanduri* yang dilaksanakan di sawah. *Keujruen blang* saat ini tidak optimal dalam menjalankan tugas-tugasnya yaitu seperti tidak mengkoordinasikan mengenai pelaksanaan *khanduri blang*, dan tidak menegur masyarakat yang melanggar pantangan tidak boleh kesawah selama 3 hari setelah dilaksanakannya *khanduri blang*, hal tersebut terjadi karena *keujruen blang* yang masih sangat muda dan tidak tegas dalam menjalankan tugasnya sehingga banyak masyarakat yang melanggar ketentuan *meugoe* dan pantangan-pantangannya.

Tantangan modernisasi pertanian

Modernisasi pertanian yang hadir dalam masyarakat pedesaan dengan menggunakan mesin modern dan meninggalkan proses pertanian tradisional ini menimbulkan beberapa tantangan yang dihadapi oleh masyarakatnya yaitu : Meningkatnya angka pengangguran di pedesaan. Kehadiran teknologi pertanian modern berdampak pada minimnya kebutuhan tenaga kerja manusia. hal tersebut bisa menyebabkan pengangguran di komunitas petani, terutama di daerah yang sumber pekerjaan utamanya ialah pertanian, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pendapatan dan kesempatan kerja di daerah pedesaan khususnya bagi petani kecil dan buruh tani. Kemudian, kerusakan lingkungan. modernisasi pertanian berpotensi menimbulkan dampak negatif pada lingkungan seperti penggunaan pestisida dan pupuk kimia yang berlebihan, degradasi tanah, dan penurunan keanekaragaman hayati, hal tersebut membuat hasil padi yang didapatkan akan mengalami penurunan dan padi tidak memiliki kualitas yang baik. Selain itu, modernisasi

mendorong penggunaan teknologi baru dan menggunakan metode pertanian yang lebih efisien, yang dapat menggantikan praktik tradisional. Hal tersebut bisa menyebabkan hilangnya pengetahuan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sehingga menyebabkan kebanyakan anak muda saat ini banyak yang tidak mengetahui bentuk dari alat-alat pertanian tradisional, seperti langai dan lesung yang saat ini sudah jarang atau bahkan sudah tidak diproduksi untuk kebutuhan pertanian. Jika kita lihat dampak sosial dan budaya, modernisasi dapat merubah struktur sosial dan budaya di Gampong, yaitu terlihat dari perubahan pada kesakralan dari kearifan lokal setempat. Pengikisan kearifan lokal terjadi pada masyarakat petani padi dan bahkan tidak peduli dengan pantangan yang seharusnya di tinggalkan terkait pertanian. Kekhawatiran akan terjadi konfrontasi antar makelar juga mulai tampak di lokasi penelitian. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya mesin yang diturunkan pada lahan pertanian sehingga para agen harus bersaing dalam mencari lahan pemotongan untuk mendapatkan penghasilan, sehingga terjadinya perebutan lahan. Hal ini terjadi setiap proses pertanian dan berpotensi akan terus terjadi pada tahun-tahun berikutnya. Dengan demikian, masyarakat yang dulunya hidup dalam lingkup tradisional agraris, perlahan mulai berubah menuju arah masyarakat baru yang bersifat industrial rasional.

Kesimpulan

Alat-alat modernisasi yang pertama masuk ialah traktor pada tahun 2008. Kemudian disusul oleh bibit, pupuk, pestisida, mesin perontok padi, dan pada tahun 2018 masuklah mesin pemotongan dan penanam padi. Pertimbangan komunitas petani padi sendiri menggunakan alat-alat modern tersebut karena tidak ingin tertinggal dan penasaran melihat cara kerja mesin tersebut. Penggunaan mesin modern dalam pertanian tanpa disadari menyebabkan perubahan sosial dalam komunitas petani. Perubahan tersebut terjadi karena penggunaan mesin tersebut menggantikan tenaga manusia, sehingga menyebabkan komunitas petani kehilangan sumber mata pencaharian mereka (petani kecil dan buruh tani). Selain itu, kearifan lokal di kehidupan pedesaan mulai memudar khususnya dalam pengelolaan pertanian. Perubahan tersebut meliputi bidang ekonomi yaitu sistem barter yang memudar. Pada sisi lingkungan, meliputi produktivitas padi menurun dan degradasi lahan. Terakhir dalam bidang sosial kultural yang menyebabkan kearifan lokal memudar meliputi : Perubahan pola nafkah, *Khanduri blang*, adat *cot uroe* dan konfrontasi antar komunitas petani padi dan makelar dan peran *keujruen blang* yang tidak optimal.

Saran

Bagi para pembaca, semoga apa yang telah dipaparkan dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan ilmu yang bermanfaat dan dapat memberikan informasi mengenai perubahan sosial akibat modernisasi dalam komunitas petani padi Gampong Lingom Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar khususnya pada proses pertanian. Bagi peneliti selanjutnya yang meneliti hal yang serupa mengenai perubahan sosial akibat modernisasi yang terjadi pada komunitas petani dapat menganalisis hal tersebut menggunakan teori yang relevan yaitu seperti menggunakan teori perubahan sosial teori Evolusi dan dari sudut pandang yang berbeda serta

dapat menganalisis lebih dalam sehingga mendapatkan hasil yang berbeda, unik dan menarik mengenai perubahan sosial komunitas petani akibat hadirnya modernisasi pertanian.

Daftar Pustaka

- Berlina, H. S., & Murni, D. (2014). R4. Analisis Keterkaitan Produktivitas Pertanian Dan Impor Beras Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2, 488–499.
- BPS. (2023). *Kecamatan Indrapuri Dalam Angka*.
- BPS. (2024). *Provinsi Aceh Dalam Angka 2024*.
- Djoh, D. A. (2018). Dampak Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Tani di Desa Kambata Tana Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(4), 332–339. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.04.8>
- Edi Rismanto et al. (2024). *Sosiologi Pedesaan* (Issue 112). PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Hatu, R. A., & Hatu, D. R. (2022). *SOSIOLOGI PEMBANGUNAN (Suatu Tinjauan Prespektif Teori dan Empirik)*. CV Mitra Ilmu.
- Nizam, Bukhari, & Phonna Nurdin, I. (2024). Keterlibatan Masyarakat Terhadap Program Jemput Bola Di Gampong Lampulo. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(7), 103–110. <https://doi.org/10.62504/jimr756>
- Nurdin, I. P. (2018). *Keberlanjutan Komunitas Petani Garam Di Kabupaten Pidie*. Bogor Agricultural University (IPB).
- Nurdin, I. P., Fatia, D., & Chairunnisak, C. L. (2023). Eksistensi dan Ancaman Usaha Pegaraman di Gampong Cebrek Kabupaten Pidie. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 4(1), 76–88. <https://doi.org/10.22373/jsai.v4i1.2611>
- Purwantini, T. B., & Susilowati, S. H. (2018). Dampak Penggunaan Mesin Panen Terhadap Kelembagaan Usaha Tani Padi. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(1), 73–88.
- Qanun No 10 tentang Lembaga Adat, 1 (2008).
- Sri Yona. (2006). Metodologi Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76–80.
- Surya, A. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembangunan Sektor Pertanian dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Petani di Provinsi Lampung . Oleh : Andi Surya (Alumni Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur). *Journal Economy*, 89–141.
- Syafiqurrahman, A. Z. M. (2020). Sektor Pertanian dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Aceh Besar. *Ilmiah Mahasiswa, Ekonomi Pembangunan*, 5(2), 118–125.
- Syam, I. S., & Taher, A. (2023). Dampak Penggunaan Teknologi Pertanian Modern Terhadap Kesejahteraan Petani Sawah Di Desa Tengah Peulumat Kecamatan Labuhanhaji Timur. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 8(2), 215–226. <https://doi.org/10.24815/jpg.v8i2.29755>
- Umar, N. (2021). *Transformasi Masyarakat Desa*. Pustaka Pelajar.
- Wahyunto, & Dariah, A. (2014). Degradasi Lahan di Indonesia: Kondisi Existing, Karakteristik, dan Penyeragaman Definisi Mendukung Gerakan Menuju Satu Peta. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 8(2), 81–93. <https://doi.org/10.2018/jsdl.v8i2.6470>

Perubahan Sosial Akibat Modernisasi Pada Komunitas Petani Padi Di Gampong Lingom Kabupaten Aceh Besar

Yudha, E. P., Tedjalaksana, V., & Putri, C. K. E. (2023). Dampak Modernisasi Terhadap Kesejahteraan Petani. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis VII*, 7(1), 62–67.